**PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA PAPUA PADA LINGKUNGAN BARU DI YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**



*Oleh :*

*Hardianty Octavia Purnamasari*

*13081097*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA PAPUA PADA LINGKUNGAN BARU DI YOGYAKARTA**

**Hardianty Octavia Purnamasari1, Sri Muliati Abdullah2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1hardiantypurnamasari@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa Papua melakukan penyesuaian sosial di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian adalah tiga orang mahasiswa Papua, yang diwawancarai secara mendalam untuk mengetahui cara penyesuaian sosialnya. Hasil analisis dari wawancara menunjukkan bahwa ketiga mahasiswa Papua memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik dalam menghormati dan menerima hak orang lain, menjalin relasi, memiliki minat dan simpati, rendah hati dan tidak egois, serta menghormati dan mentaati nilai-nilai tradisi dan kebiasaan yang berlaku. Ketiga mahasiswa Papua memiliki kesulitan dalam bahasa ketika berkomunikasi serta menghadapi berbagai perbedaan baik dalam cara pandang, perbedaan sikap dan kebiasaan dengan masyarakat lokal, tetapi mampu mengatasi perbedaan tersebut dengan cara yang berbeda seperti memilih tetap diam atau menyelesaikan masalah dengan berbicara. Berhasilnya ketiga mahasiswa Papua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi menunjukkan bahwa ketiganya mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.*

**Kata kunci :** *penyesuaian sosial, mahasiswa Papua*

SOCIAL ADJUSTMENT OF PAPUA STUDENTS IN THE NEW ENVIRONMENT IN YOGYAKARTA

**Hardianty Octavia Purnamasari1, Sri Muliati Abdullah2**

Faculty of Psychology, Mercu Buana University, Yogyakarta

1hardiantypurnamasari@gmail.com

**Abstract**

 This study aims to find out how the students of Papua make social adjustments in Yogyakarta. This study uses qualitative research methods with a case study approach. The study participants were three Papuan students, who were interviewed in depth to find out how their social adjustment was. The results of the analysis from interviews show that the three Papuan students have the ability to adjust socially both in respecting and accepting the rights of others, establishing relationships, having interest and sympathy, being humble and unselfish, and respecting and adhering to traditional values ​​and prevailing habits. The three Papuan students have difficulties in language when communicating and face various differences both in the perspective, differences in attitudes and habits with local communities, but are able to overcome these differences in different ways such as choosing to remain silent or solve problems by speaking. The success of the three Papuan students in overcoming the difficulties faced shows that all three are able to make social adjustments well.

.

**Keywords**: social adjusment, Papuan student

**PENDAHULUAN**

Daerah Istimewa Yogyakarta telah dikenal sebagai kota pendidikan dengan banyaknya perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, sehingga menyebabkan Yogyakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang dipilih untuk melanjutkan studi. Pelajar dan mahasiswa yang datang dari seluruh Indonesia melanjutkan pendidikan dan tinggal di Yogyakarta dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat tinggal dan tempat pendidikan di Yogyakarta termasuk diantaranya adalah pelajar yang berasal dari Papua.

Papua adalah wilayah paling timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbentuk seekor burung raksasa. Ilmu suku bangsa tidak menggolongkan penduduk asli pulau tersebut ke dalam ras Melayu seperti bangsa Indonesia pada umumnya (Boelaars,1986). Papua dan Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam negara yang sama, namun memilki cukup banyak perbedaan seperti budaya, adat-istiadat, bahasa, gaya hidup maupun nilai-nilai kehidupan lainnya karena didasari oleh perbedaan ras diantara keduanya.

Yogyakarta sendiri merupakan suatu kawasan dengan lanskap masyarakat yang plural atau pluralis. Plural dalam arti kenyataan masyarakat tersusun dari berbagai etnis dan golongan, dan pluralis karena budaya saling menghormati, tenggang rasa, dan inklusif tetap kuat. Pluralis Yogyakarta tidak dapat dielak dan sangat didukung oleh potensi besar di bidang pendidikan (Fakih, 2009).

Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya (Sarwono, 2016). Hal ini akan menjadi hambatan dalam interaksinya dengan masyarakat jika mahasiswa Papua tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya di Yogyakarta sehingga, mahasiswa Papua dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga tidak mengalami kesulitan.

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial. Penyesuaian sosial tersebut meliputi penyesuaian di rumah atau keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik dan determinannya seperti perbedaaan warna kulit dan rambut, perkembangan dan kematangan dalam menyikapi dan menghadapi suatu masalah, determinasi psikologi seperti kepercayaan diri serta kondisi lingkungan rumah dimana individu tinggal, sekolah dimana menjadi salah satu tempat dalam menjalin relasi, masyarakat sekitar baik yang berada di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, serta perbedaan budaya dan agama..

Idealnya mahasiswa Papua diharapkan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya seperti mampu berbaur ddan menjalin hubungan dengan orang disekitarnya dan mampu menghargai dan menghormati aturan yang berlaku agar dapat menjalani kehidupan sosialyang tenang dan damai selama menjalani perkuliahan di Yogyakarta, sehingga individu yang mampu mengenali potensi yang dimilikinya memiliki kemampuan penyesuaian pribadi, dan mampu membangun hubungan sesama dengan baik (Schneider, 1964). Pertemuan ini akan mempertemukan karakter antar budaya baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Hasil dari pertemuan tersebut ialah gejolak budaya yang berbeda. Permasalahan ini tidak hanya menuntut pemecahan masalah melainkan lebih ke arah sebuah arti pemahaman dengan kesadaran akan adanya keberagaman budaya terhadap kemampuan untuk menyesuaikan diri, menerima perbedaan antar golongan, membangun hubungan yang luas, dan mengatasi konflik yang berakar dari perbedaan budaya. Maka dari itu, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan untuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat berakar dari perbedaan budaya (Agustiani, 2006).

Akan tetapi, pada kenyataannya penyesuaian sosial mahasiswa Papua di Yogyakarta masih tergolong sulit. Hal tersebut sesuai dengan data penyesuaian sosial mahasiswa Papua di kota Semarang yang memperlihatkan bahwa mahasiswa Papua mengalami kesulitan penyesuaian. Berbagai latar belakang yang menyebabkan keadaan tersebut terjadi, antar lain, perbedaan bahasa serta kebiasaan hidup masyarakat. Mahasiswa Papua juga mengalami kesulitan membina hubungan sosial sangat berkaitan dengan penilaian negatif masyarakat di lingkungan baru. Situasi ini akan mempengaruhi subjek dalam mempersepsikan dirinya terhadap lingkungan baru sehingga timbul ketidaknyamanan dalam lingkungan (Barimbing & Kahija, 2015).

Sejalan dengan data tersebut, dari hasil perbincangan yang dilakukan pada empat orang mahasiswa Papua dan pada diperoleh informasi bahwa anak muda Papua yang beradaptasi dengan lingkungan, budaya serta masyarakat yang ada di Yogyakarta dapat dikatakan sulit dan memerlukan waktu yang sangat lama. Kesukaran ini terjadi karena perbedaan budaya, karakter, adat-istiadat, dialek serta lingkungan yang sangat menonjol perbedaannya. Selain itu, penghalang lain yang ada adalah komunikasi. Pada kenyataan sehari-hari orang Papua cenderung bersikap spontan dan ekspresif dalam mengemukakan pikiran dan pendapatnya. Perbedaan bahasa serta intonasi suara yang lebih tinggi bahkan terlihat kasar secara tidak sengaja tertuang dalam ucapan dan candaan mereka saat berkumpul sangat berbeda dengan pembawaan orang jawa yang terlihat lebih kalem dalam berbicara. Bagi orang Papua, cara tersebut adalah jauh lebih baik dibandingkan harus memendam perasaan dan tidak mengungkapkannya. Sedangkan bagi orang Jawa, hal tersebut tidak terlalu baik karena penting bagi mereka untuk lebih menghargai perasaan orang lain yang diwujudkan dalam ucapan dan tutur kata yang lembut. Perbedaan dalam hal cara dan kebiasaan berkomunikasi ini, jika tidak diselaraskan dengan baik maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan sosial yang berujung pada konflik antar etnis. Hal-hal seperti inilah yang membuat anak muda papua mendapat penolakan bahkan sebelum sempat melakukan penyesuaian sosial.

Pada hasil wawancara yang dilakukan pada lima orang masyarakat asli Yogyakarta diperoleh informasi bahwa tiga diantara lima orang penduduk asli Yogyakarta yang diwawancarai menyatakan kurang menyukai keberadaan orang Papua di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan bagi mereka yang tidak menyukai orang Papua menganggap bahwa orang Papua memiliki sifat yang mudah sekali marah serta mudah tersinggung dan terlalu serius dalam menyikapi suatu kejadian atau hal-hal tertentu. Contohnya ketika mereka mengendarai motor dan tidak sengaja bersenggolan dengan motor yang dikendarai orang Papua, mereka menganggap orang Papua lebih cepat marah dan langsung membesarkan suatu masalah. Selain itu, salah satu kebiasaan yang tidak disukai dari orang Papua yaitu kebiasaan dalam hal sering mabuk-mabukan dan mengganggu masyarakat sekitar sehingga membuat masyarakat sekitar menjadi tidak nyaman.

Lain halnya dengan dua dari lima orang masyarakat Yogyakarta yang justru menganggap bahwa kebedaradaan orang Papua tidak mengganggu sama sekali dan dan menganggap bahwa orang Papua berhak bersekolah atau melanjutkan pendidikan dimana saja termasuk di Yogyakarta karena mereka menganggap itu adalah hak dari orang Papua itu sendiri. Meereka juga mengatakan pada dasarnya orang Papua dianggap kasar dikarenakan orang Papua tumbuh dan besar di lingkungan yang berbeda dengan masyarakat Yogyakarta sehingga mereka maklum apabila ketika orang Papua berbicara cenderung terlihat kasar dan lebih terbuka dengan perasaan yang dirasakan oleh orang Papua tersebut. Bagi mereka orang Papua justru terlihat sangat ramah dan setia kawan jika sudah mengenal mereka lebih dekat. Salah satu dari mereka bahkan memiliki teman seorang masyarakat Papua yang menurutnya sangat baik dan ramah. Selain itu menurutnya sifat orang Papua yang terbuka membuatnya lebih banyak belajar mengenai perbedaan diantara mereka serta bagaimana harus jujur pada diri sendiri daripada harus memendam perasaan seperti kebanyakan masyarakat Yogyakarta yang menurutnya tidak jujur pada diri sendiri dan lebih suka membicarakan orang dibelakang mereka.

Menurut Schneiders (dalam Esthiane, 2015), kondisi kemampuan penyesuaian diri dan sosial individu yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor budaya. Kondisi lingkungan di sini meliputi kondisi rumah, keluarga, dan sekolah, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Ketika berhadapan dengan lingkungan baru, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan perguruan tinggi, baik secara akademik maupun sosial.

Safipour, Schoplocher, Higginbottom, dan Emami (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa jika individu gagal mengidentifikasi norma masyarakat atau tidak sukses melakukan *coping* terhadap nilai-nilai maka individu tersebut berpotensi mengalami keterasingan. Keterasingan ini dapat membuat individu atau kelompok tertentu menarik diri atau menutup diri dan membatasi pergaulan dengan orang atau kelompok lain. Oleh karena itu, mahasiswa harus bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar terhindar dari keterasingan yang akan dialami sehingga ia akan merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Susilowati,2013).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, menunjukan bahwa diperlukanpenyesuaian sosial untuk keberhasilan mahasiswa Papua dalam menjalani perkuliahan dan hidup di lingkungan yang ditinggalinya. Mahasiswa Papua yang dapat hidup dengan tenang dan kuliah dengan baik mampu menyesuaikan diri dengan baik serta menumbuhkan rasa percaya diri pada diri sendiri maupun pada orang sekitarnya. Oleh karena itu, mahasiswa Papua memiliki tujuan yaitu dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan dapat hidup dengan nyaman dan baik di lingkungan tempat tinggalnya, maka rumusan masalah dalampenelitian ini sebagai berikut: bagaimana Penyesuaian Sosial mahasiswa Papua pada Lingkungkan Baru di Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa Papua pada lingkungkan baru di Yogyakarta. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti denagan adanya penelitian ini adalah dapat menambah pengembangan ilmu di bidang psikologi sosial mengenai penyesuaian sosial dan pentingnya penyesuaian sosial serta bermanfaat bagi mahasiswa pendatang khususnya mahasiswa Papua masukan untuk mengetahui sejauh mana penyesuaian diri yang harus dilakukan agar dapat berbaur dengan lingkungan yang baru ditemuinya dengan belajar pada mahasiswa Papua yang telah melakukan penyesuaian sosial.

**Tinjauan Pustaka**

**Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua**

Mahasiswa menurut Sarwono (1978) adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Selain itu, Papua adalah wilayah paling timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbentuk seekor burung raksasa. Ilmu suku bangsa tidak menggolongkan penduduk asli pulau tersebut ke dalam ras Melayu seperti bangsa Indonesia pada umumnya (Boelaars,1986). Berdasarkan hal tersebut makan mahasiswa Papua adalah orang yang berasal dari Papua yang merupakan mahasiswa di perguruan tinggi tempatnya menimbah ilmu.

Schneiders (1964) mengatakan bahwa “penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan”. Penyesuaian sosial adalah kesanggupan untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial, dapat mengadakan reaksi sosial yang sehat, dapat menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat, dapat bergaul dengan orang lain dan membina persahabatan yang kekal sehingga rasa permusuhan, iri hati, persaingan, dengki dan emosi negatif dapat terkikis (Kartono, 1989).

Hurlock (1997), mengatakan bahwa “Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya”. Kemudian menurut Gerungan(1988) penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengubah diri dan keinginan agar sesuai dengan keadaan lingkungan atau kelompok.

Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian sosial memiliki lima aspek, yaitu: (a) *Recognition,* yaitu individu mnghormati dan tidak melanggar hak-hak orang lain untuk menghindari terjadinya konflik sosial. (b) *Participation*, yaitu kemampuan individu dalam membangun dan melibatkan diri dalam suatu relasi sosial sehingga menciptakan relasi yang sehat dan mampu mengembangkan persahabatan dan berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. (c) *Social Approval*, yaitu individu memiliki minat dan dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain dimana individu memiliki rasa peka terhadap masalah dan kesulitan orang lain dan bersedia meringankan masalahnya. (d) *Altruisme,* yaitu individu memiliki sifat rendah hati dan tidak egois dimanai sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusian, rendah diri, dan kejujujuran sehingga individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik. (e) *Conformity*, yaitu individu menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Menurut Schneider (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah: (a) Kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, mencakup hereditas, konstitusi fisik, system syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. (b) Perkembangan dan kematangan, mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional. (c) Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik. (d) Kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah. (e) Faktor kebudayaan dan agama. Faktor budaya juga diprediksikan ikut andil terhadap penyesuaian sosial individu, sebab latar belakang budaya akan mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan norma seseorang. Individu yang hidup dalam lingkup budaya tertentu akan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang didapat dari lingkungannya dan akan diterapkan dalam kehidupannya.

Penelitian mengenai penyesuaian sosial mahasiswa Papua pada lingkungan baru di Yogyakarta diawali dengan mengajukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan utama penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan Penyesuaian Sosial mahasiswa Papua pada Lingkungkan Baru di Yogyakarta?” Pertanyaan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimana cara mahasiswa menyelesaikan permasalahan dalam penyesuaian sosial di lingkungan baru ?
2. Apa permasalahan dan hambatan yang mereka alami ketika pertama kali datang di lingkungan baru ?
3. Apa manfaat yang didapatkan dari penyesuaian sosial mahasiswa Papua di lingkungan baru ?

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu cara atau alat untuk melakukan penelitian sosial. Pada umumnya studi kasus lebih banyak menggunakan kata “bagaimana” atau”kenapa” dalam mengajukan pertanyaannya, ketika penelitian mempunyai sedikit kontrol atas sebuah peristiwa atau kejadian, dan ketika fokus penelitian berada di atas fenoena saat ini, dengan beberapa konteks keadaan (kehidupan) nyata. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu situasi sosial. Sebagai strategi penelitian, studi kasus banyak digunakan dalam berbagai keadaan termasuk penelitian dalam ilmu politik, penelitian pemerintahan, psikologi, studi orgaanisasi, penelitian perencanaan dan sebagainya (Yin, 2006).

Metode yang digunakan untuk pengambilan data padapenelitian ini adalah wawancara dan observasi. Menurut Moleong (2007) wawancara dilakukan dengan maksud agar peneliti lebih mudah mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai penyesuaian sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara digunakan atas panduan wawancara yang kemudian berkembang sesuai dengan kejadian/situasi yang tengah berlangsung, serta sesuai dengan suasana saat wawancara berlangsung dan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Arikunto (2006), Ddalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang dengan deskripsi yang terlihat pada tabel 1. Selain partisipan utama, juga dilibatkan informan sebagai narasumber peneliti untuk melengkapi data sekaligus sebagai data pengecek terhadap informasi yang telah diperoleh dari partisipan utama. Deskripsi informan penelitan dapat dilihat pada tabel 2.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk narasi. Menurut Bungin (2003) terdapat beberapa analisis yang dapat dilakukan, yaitu : (1) Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang ingin diteliti menggunakan wawancara dan observasi. (2) Reduksi data, peneliti melakukan reduksi sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. (3) Display data, dalam menyajikan hasil wawancara peneliti dapat menyajikan data kualitatif dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. (4) Verfikasi dan Penegasan kesimpulan, dalam hai ini peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang tealh terdisajikan dalam display data.

Hasil dan Pembahasan

 Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi yang melibatkan empat orang partisipan utama yaitu JS berumur 21 tahun, BT berumur 23 tahun, dan RT berumur 23 tahun. Pada penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa Papua pada lingkunga baru di Yogyakarta. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

 Partisipan JS adalah seorang mahasiswa yang berasal dari kota Sorong, Papua Barat dan sedang menempuh pendidikan di sebuah Universitas Negeri di Yogyakarta. Partisipan BT juga merupakan mahasiswa yang berasal dari kota Sorong dan sedang menempuh pendidikannya di Yogyakarta. Partisipan RT merupakan mahasiswi yang berasal dari kota Wasior, Papua Barat dan juga sedang melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta.

 Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada berbagai cara yang dilakukan oleh ketiga partisipan dalam melakukan peyesuaian sosial di lingkungan baru. Pada partisipan RT, ia sempat mengalami kesulitan dalam segi bahasa yang dgunakan dalam kehuidupan sehari-hari dikarenakan bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah. Bahkan bahasa Jawa sampai terbawa dalam perkuliahan. Walau merasa sulit, RT tidak mempermasalahkan hal tersebut. RT merasa maklum karena bahasa Jawa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga secara tidak sadar dapat digunakan di dalam perkuliahan. Hal ini sesuai dengan aspek *recognition* yang dijelaskan oleh Schneiders (1964) yaitu menghormati dan menerima hak-hak orang lain yang membuat orang lain menghormati dan menghargai hak hak tersebut.

 Ketika pertama kali datang ke Yogyakarta ketiga partisipanmerasa takut dengan lingkungan yang baru dan merasa tidak percaya diri dengan perbedaan yang ketiganya hadapi. Seiring dengan berjalannya waktu, ketiga partisipan dapat menangani rasa takut yang dirasakan salah satunya dengan berusaha menjalin pertemanan dengan orang lain. Sesuai dengan aspek participation, Schneiders (1964) yaitu kemampuan melibatkan diri dalam relasi , ketiga partisipan berusaha menjalin pertemanan untuk mengatasi ketakutan-ketakutan serta penolakan sosial di lingkungan sekitar.

Selain perasaan takut, ketiga partisipan juga merasa sangan sedih dan frustasi karena jauh dari kampung halaman dan orang tua. Partisipan JS dan RT bahkan berniat untuk kembali pulang karena merasa kesepian dan tidak sanggup tinggal sendiri di Yogyakarta. Partisipan RT bahkan sempat mengalami kesulitan dalam makanan karena perbedaan yang ada. Partisipan JS dan RT akan kembali mengingat perjuangan orang tuanya seingga dapat membangkitkan semangat mereka untuk tidak menyerah. Berbeda dengan kedua partisipan lainnya, walaupun merasakan kesulitan tinggal di lingkungan baru, BT berusaha memotivasi dirinya untuk tidak menyerah dengan cara membaca buku-buku yang dapat memotivasi dirinya untuk tidak menyerah dan putus asa.

Ketiga partisipan juga belajar untuk saling membantu sesama. Ketiga partisipan partisipan bersedia membantu kesulitan orang lain dimana partisipan juga memiliki rasa peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalah. Partisipan BT sering membantu temannya baik dalam meminjamkan motor ketika temannya membutuhkan serta membelikan makanan pada temannya ketika temannya tidak memiliki uang. BT akan membantu teman-temannya ketika ia masih mampu untu menolong. Hal ini sesuai dengan aspek social approval yang menjelaskan bahwa dibutuhkan kemampuan dalam untuk memiliki minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain serta bersedia membantu meringankan masalah orang lain (Schneiders, 1964).

Kesimpulan

Saran

Daftar Pustaka